

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

“Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas” (Knight, 2009, hal. 16). Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ihsan (2005), bahwa pendidikan bagi kehidupan setiap umat manusia merupakan kebutuhan dasar dan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang menjadikan Tuhan sebagai pusat dari segala aspek. Knight (2009, hal. 245) mengatakan bahwa “pendidikan Kristen yang benar-benar Kristen, harus memandang sifat dan potensi murid”. Dalam hal ini, setiap murid dianugerahkan karakter, bakat, dan talenta yang berbeda-beda. Untuk itulah, pendidikan Kristen diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam berpikir, berkata, bertindak serta mengembangkan bakat dan talentanya.

Setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26a). Manusia juga diciptakan dengan karunia talenta yang berbeda-beda. Namun, manusia terkadang salah mempergunakan talenta yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan manusia telah jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3). Dalam kejatuhan manusia ke dalam dosa, dibutuhkan sebuah perbaharuan dan perbaikan untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah sepenuhnya dalam diri manusia (Kolose 3:10). Dalam hal ini, pendidikan merupakan sarana yang dipakai Tuhan untuk pengembalian dan persatuan kembali (Knight, 2009).

“Tujuan pendidikan Kristen yaitu membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab” (Van Brummelen, 2009, hal. 19). Dalam hal ini, guru memiliki peran sebagai fasilitator (Van Brummelen, 2009). Guru membimbing siswa untuk mengenal dan mengembangkan bakat serta talentanya secara bertanggung jawab ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. “Allah memanggil guru untuk membantu siswa mengembangkan wawasan, kemampuan, dan watak, yang diperlukan untuk melayani Allah dan Kerajaan-Nya dalam semua aspek kehidupan mereka di dalam masyarakat” (Van Brummelen, 2008, hal. 10).

Guru sebagai fasilitator harus mengenal potensi setiap siswa yang berbeda-beda. Guru juga harus merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan talenta yang dimiliki secara bertanggung jawab. Dalam mencapai hal tersebut, dibutuhkan sebuah proses pembelajaran yang berfokus pada siswa (*students center*).

Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan aktif dalam mengembangkan bakat dan talentanya, agar pembelajaran tidak berjalan satu arah saja. Seperti yang dijelaskan oleh Djamarah (2005, hal. 11) bahwa “interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan siswa dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif”. Dalam hal ini, siswa dan guru diharapkan berkontribusi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam karunia talenta yang Tuhan berikan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Djamarah (2005) yang menjelaskan bahwa dalam suatu interaksi edukatif unsur

guru dan siswa harus aktif, karena tidak mungkin terjadi proses belajar-mengajar bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan tanda yang dapat ditinjau untuk melihat keberhasilan guru sebagai seorang fasilitator. Keaktifan siswa dalam belajar penting bukan sekedar supaya pembelajaran ramai, atau tidak satu arah saja tetapi juga siswa dapat mengenal dan mengembangkan bakat serta talentanya sehingga menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab dengan karunia yang Tuhan berikan. Dengan demikian, keaktifan sangat penting karena merupakan wujud proses pembelajaran yang menuju kepada tujuan pendidikan Kristen yaitu membimbing siswa untuk melakukan kebebasannya dalam mengembangkan dan menggunakan bakat serta talenta yang telah Tuhan berikan secara bertanggung jawab.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama masa praktikum mengajar di Sekolah ABC Kupang, Nusa Tenggara Timur, ditemukan adanya masalah mengenai rendahnya keaktifan belajar siswa kelas VII-4 saat mengikuti pelajaran IPA-Terpadu Biologi. Hal ini terlihat dari realitas yang terjadi di lapangan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan di dalam kelas, meminta pendapat guru, memberikan saran atau ide pribadi tentang konsep pembelajaran di dalam diskusi kelompok, dan melakukan instruksi guru dalam tugas belajar dengan baik.

Hasil wawancara kepada guru mentor (Lampiran D-1) menjelaskan bahwa hanya terdapat enam orang siswa yang mengajukan pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung, sedangkan siswa yang lain bersikap tidak responsif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Dalam merealisasikan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mengembangkan bakat dan talentanya secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, maka penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode bermain peran (*role play*). “Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat saling membantu satu sama lain dalam kelompok dengan mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok” (Majid, 2014, hal. 175). Kelebihan dari metode bermain peran (*role play*) yaitu dapat memberi kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, bisa menjadi pengalaman belajar menyenangkan yang sulit untuk dilupakan, membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan antusias, membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan memungkinkan siswa untuk terjun langsung memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar (Huda, 2014). Dalam hal ini, Piaget (1962) dalam Desmita (2006) menjelaskan bahwa permainan merupakan *setting* yang sempurna untuk melatih struktur-struktur kognitif siswa.

Dengan demikian, harapan dari penerapan metode ini adalah supaya siswa semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPA-Terpadu Biologi, melalui diskusi dan penampilan kelompok sehingga siswa dapat bersama-sama belajar di dalam kelas dengan mengembangkan bakat serta talenta yang dimiliki.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode bermain peran (*role play*) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII-4 pada pelajaran IPA Terpadu-Biologi ?
2. Bagaimana penerapan metode bermain peran (*role play*) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII-4 pada pelajaran IPA Terpadu-Biologi ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bahwa penerapan metode bermain peran (*role play*) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII-4 pada pelajaran IPA Terpadu-Biologi.
2. Mengetahui cara penerapan metode bermain peran (*role play*) sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII-4 pada pelajaran IPA Terpadu-Biologi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi :

### a. Bagi Guru :

- Semakin kreatif dan inovatif dalam mengajar.
- Mengetahui dan mengembangkan bakat serta talenta yang dimiliki siswa.

b. Bagi Sekolah :

- Menambah variasi metode pembelajaran.
- Sebagai referensi mengajar untuk guru bidang studi yang lainnya.

c. Bagi Siswa :

- Mengembangkan bakat dan talenta dalam *beracting*.

## 1.5 Penjelasan Istilah

### 1.5.1 Metode Bermain Peran (*Role Play*)

Metode bermain peran (*role play*) adalah metode yang melibatkan dua atau lebih siswa yang berinteraksi dalam peran masing-masing tentang suatu topik atau situasi tertentu (Hamdani, 2011). Senada dengan itu, Huda (2014) mengatakan bahwa metode bermain peran (*role play*) merupakan suatu cara menguasai materi pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa yang berperan sebagai tokoh hidup atau mati. Dengan demikian, metode bermain peran (*role play*) adalah suatu cara penguasaan materi pelajaran yang dilakukan oleh dua siswa atau lebih melalui peran yang dimainkan berdasarkan pengembangan dan penghayatan siswa.

### 1.5.2 Keaktifan

“Keaktifan adalah pengutamaan keterlibatan dan peran anak didik dalam proses pengajaran” (Djamarah, 2005, hal. 93). Menurut Hamdani (2011), keaktifan adalah tingkah laku siswa dalam belajar yang mendasarkan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran dan menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar melalui intelektual-emosional maupun fisik. Dengan demikian, keaktifan dapat diartikan sebagai tingkah laku belajar siswa secara mental maupun fisik dengan keterlibatan dalam proses pembelajaran.